

Dari Enggan Hingga Setia 16 | Mengapa Kitab Suci Katolik Berbeda 28

35

Tahun ke-79
21 Agustus 2025

HIDUP

Mingguan Katolik



Temu Raya Orang Muda Katolik (TROMK 2025)

DENGARKAN DAN LIBATKAN OMK

Orang muda memerlukan ruang untuk merasakan tanggung jawab dan terlibat dalam kehidupan Gereja dan sosial.

Laporan F. Hasiholan Siagian dari Nehas Liah Bing, Kaltim





Sajian Utama

ORANG Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Maria Ratu Damai, Nehas Liah Bing, Keuskupan Agung Samarinda, Kalimantan Timur memiliki event berkelas bernama Temu Raya Orang Muda Katolik (TROMK). Digelar awal Juli lalu, peristiwa iman ini menggali isu-isu sentral di kalangan orang muda dan Gereja. Wartawan **F. Hasiholan Siagian** diundang untuk mengikuti event tahun kedua ini.

8



Gagasan

Tajuk
 "Sinode" dan "Jubileum"
 OMK Nehas Liah Bing 4

Inspirasi

Renungan Harian 18
 Renungan Minggu 27

Dialog

Katekismus 6
 Konsultasi Iman 28
 Konsultasi Keluarga 29



Kesaksian

Tiga puluh tahun sudah Pastor Felix John Elavunkal, OCD menjejaki tanah misi, dari Kochi ke Nusantara. Sebagai seorang misionaris, ia menyerahkan hidupnya menyuuri panggilan kasih Tuhan.

16



Eksponen

Prajurit penjaga batas dan pelayan umat itu bernama Duarte Dos Santos dengan pangkat Sersan Mayor. Ia bukan hanya tentara. Ia sahabat, guru, dan gembala bagi rakyat perbatasan.

20



Konsultasi Iman

Memasuki bulan Kitab Suci Nasional, datang satu pertanyaan: Mengapa Kitab Suci Katolik berbeda? Ada Deuterokanonika. Mengapa ada bagian ini? Simak penjelasan Pastor Yohanes Benny Suwito dari Universitas Widya Mandala Surabaya.

29

Baca HIDUP Minggu Depan



HIDUP/Katharina Benny Usatara

Sub-Seksi Lingkungan Hidup Gereja Keluarga Kudus Paroki Rawamangun, Jakarta Timur, menggelar bakti sosial di Pulau Pramuka, pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Fokus utama adalah edukasi ekologi sebagai bagian dari peringatan 10 tahun Laudato si, seruan Paus Fransiskus untuk merawat bumi. Selengkapnya edisi pekan depan.

Desain Cover : M. Louis Kromen.
 Foto : Dok. Panitia TROMK

Fondasi Segala Keutamaan

Minggu, 31 Agustus 2025. Hari Minggu Biasa XXII.Sir.3:17-18,20, 28-29;
Mzm.68:4-5a,6-7ab, 10-11; Ibr.12:18-19, 22-24a; Luk.14:1, 7-14

"KERENDAHAN hati adalah fondasi dari semua keutamaan lainnya. Oleh karena itu, dalam jiwa yang tidak memiliki keutamaan ini, tidak akan ada keutamaan lain kecuali hanya tampilan semu.... Jalan menuju Kristus pertama-tama melalui kerendahan hati, kedua melalui kerendahan hati, dan ketiga melalui kerendahan hati. Jika kerendahan hati tidak mendahului, menyertai, dan mengikuti setiap perbuatan baik yang kita lakukan, jika tidak ada di depan kita sebagai fokus, tidak ada di samping kita untuk bersandar, dan tidak ada di belakang kita untuk melindungi, kesombongan akan merampas dari tangan kita setiap perbuatan baik yang kita lakukan."

Perkataan dari Santo Agustinus dari Hippo (354-430) ini mengingatkan kembali, betapa kerendahan hati itu sangat menentukan kualitas sikap, tindakan, dan hidup rohani seseorang, terlebih para pengikut Kristus. Jika Santo Agustinus sangat menekankan kerendahan hati sebagai induk sekaligus dasar seluruh keutamaan kristiani, ia kiranya terinspirasi dari ajaran Yesus Kristus dalam Injil.

Injil Lukas dalam salah satu perikopnya menceritakan bagaimana Yesus memberikan ajaran tentang kerendahan hati dalam bentuk perumpamaan (Luk. 14:7-11). Pengajaran Yesus ini muncul ketika Yesus yang menyukai perjamuan bersama, melihat sejumlah tamu berusaha menduduki tempat kehormatan agar tampil sebagai orang memiliki status terhormat di tengah masyarakat.

Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengingatkan agar orang perlu tahu diri supaya tidak merasa malu jika melakukan kekeliruan. Dalam adat masyarakat Yahudi pada zaman itu, yang didasarkan pada rasa hormat dan malu, sebuah kekeliruan sosial, seperti menempati posisi orang lain, sebagaimana ditunjukkan Yesus dalam perumpamaan, merupakan pengalaman yang memalukan. Rasa malu yang diketahui oleh publik dapat memiliki konsekuensi buruk bagi mereka. Sementara itu, jika diminta duduk di tempat yang lebih terhormat, tentu ini adalah sebuah kebanggaan.

Dalam perumpamaan Yesus yang tampaknya hanya berbicara tentang etiket sosial, sebenarnya ada pesan rohani yang lebih penting



Romo Albertus
Purnomo, OFM
Ketua Lembaga
Biblika Indonesia

di sini, yaitu tentang bagaimana para pengikut Kristus seharusnya bersikap di hadapan Allah. Seperti halnya, tuan rumah yang meminta tamu yang duduk di tempat yang paling rendah supaya duduk di tempat yang lebih terhormat, demikian pula Allah akan menempatkan di posisi terhormat di hadapan-Nya jika orang itu memiliki kerendahan hati.

Pada akhirnya, Allah akan mengatur jalan kepada keselamatan bagi orang yang menyadari ketidaklayakannya dan bergantung sepenuhnya pada kasih dan rahmat-Nya. Karena itu, janganlah pernah merasa diri paling benar, layak dan terhormat untuk memperoleh tempat terhormat atau memburu pengakuan diri demi gengsi dan harga diri agar menaikkan status sosial. Sebab, masih ada pihak lain yang akan menilai diri kita pantas atau tidak. Jika ternyata apa yang dipikirkan ternyata berbeda dengan kenyataan, justru itu akan semakin mempermalukan diri sendiri.

Yesus menutup ajaran-Nya dengan kata-kata tegas: "Sebab, siapa yang meninggikan diri, akan direndahkan dan siapa yang merendahkan diri, akan ditinggikan." Perkataan Yesus ini tentunya berlaku bagi kita sebagai pengikut Yesus di zaman ini. Kerendahan hati seharusnya menjadi karakter kristiani dalam hidup dan tindakan kita. Dengan kerendahan hati, kita mampu melakukan penilaian yang realistis terhadap diri kita sendiri tanpa ilusi atau berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan diri kita sendiri. Kita juga tidak menganggap dirinya lebih kecil atau lebih besar dari diri kita yang sesungguhnya.

Kerendahan hati yang sejati memungkinkan kita untuk menjadi diri sendiri sekaligus menghindarkan kita dari keputusan dan kesombongan. Dengan kerendahan hati, kita tidak perlu memakai topeng atau berpura-pura untuk terlihat baik di mata orang lain. Kerendahan hati membuat kita tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat sementara, seperti ketenaran, reputasi, kesuksesan, atau kegagalan. Kesombongan dapat mempermalukan diri kita. Kerendahan hati membuat kita mampu bertahan dalam setiap situasi. Akhirnya, tersisa satu pertanyaan, "Apakah kita sudah memiliki kerendahan hati?"

Sebab,
siapa yang
meninggikan
diri, akan
direndahkan
dan siapa yang
merendahkan
diri, akan
ditinggikan.